

Empati dan Sikap Terhadap Lingkungan dengan Perilaku Pro-Lingkungan pada Remaja Akhir

Empathy and Environmental Attitudes with Pro-Environmental Behavior in Late Adolescents

Bela Sukma Bilqisti*, Mustamira Sofa Salsabila, Annisa Fitriani, Rahmad Purnama Aksir
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
belasukmabilqisti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan sikap terhadap lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan pada remaja akhir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional yang melibatkan 273 remaja akhir berusia 18-21 tahun. Skala untuk mengukur perilaku pro-lingkungan adalah General Ecological Behavior Scale. Untuk mengukur empati digunakan Basic Empathy Scale. Pengukuran variabel sikap terhadap lingkungan menggunakan Environmental Attitude Scale. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati tidak memiliki hubungan dengan perilaku pro-lingkungan, sedangkan sikap terhadap lingkungan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pro-lingkungan. Kemudian empati dan sikap terhadap lingkungan memiliki hubungan dengan perilaku pro-lingkungan dengan sumbangan efektif sebesar 16.5%.

Kata kunci: Empati, Sikap Terhadap Lingkungan, Perilaku Pro-Lingkungan

Abstract

This study aims to determine the relationship between empathy and environmental attitudes towards the pro-environmental behavior in late adolescents. The study method used is a correlational quantitative method involving 273 late adolescents aged 18-21 years. The scale for measuring pro-environmental behavior is the General Ecological Scale. To measure empathy, the Basic Empathy Scale is used. The measurement of environmental attitudes variable uses the Environmental Attitude Scale. The results of this study indicate that empathy has no relationship with pro-environmental behavior in late adolescents, while environmental attitudes have a significant relationship with pro-environmental behavior in late adolescents. Then empathy and environmental attitudes have a relationship with late adolescents pro-environmental behavior with an effective contribution of 16.5%, while the other 83.5% is explained by other variables not examined.

Keywords: Empathy, Environmental Attitudes, Pro-Environmental Behavior

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan menjadi salah satu kajian penting sejak beberapa dekade lalu. Isu lingkungan di Indonesia diantaranya pemanasan global, isu sampah makanan dan plastik, polusi udara, pengasaman laut, isu air bersih, fast fashion dan limbah tekstil (Putri, 2022). Pengukuran Environmental Performance Index (EPI) Indonesia pada tahun 2020 sebesar 37,8 pada peringkat ke 116 dari 180 negara. Pada tahun 2022 hasil pengukuran EPI Indonesia menurun dengan index 28,2 pada peringkat 164 (EPI, 2020; Wolf, Emerson, Esty, Sherbinin & Wendling 2022).

Penurunan Environmental Performance Index (EPI) Indonesia menurut Nurfajriani, Azrai dan Sigit (2018) menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan cenderung meningkat. Berbagai kasus permasalahan lingkungan yang terjadi tidak lepas dari pengaruh perilaku individu terhadap lingkungannya. Setiap individu bertanggungjawab untuk memelihara lingkungan untuk generasi mendatang. Menjaga lingkungan membutuhkan penanaman hal baik sedari kecil hingga menjadi kebiasaan di masa dewasa. Pada periode kehidupan manusia, salah satu masa nya ialah masa remaja, dimana individu yang berada pada masa ini disebut juga dengan generasi muda. Wallis dan Loy (2021)

menyebutkan bahwa generasi muda (13-25 tahun) akan lebih banyak mengalami dan merasakan konsekuensi dari pemanasan global dan perubahan iklim.

Sarwono (2013) menjelaskan individu yang berusia dibawah 20 tahun ialah individu yang tengah berada pada masa remaja, yang merupakan masa dimana individu menuju penyempurnaan kematangan secara sosial, psikis, dan fisik. Salah satu periode pada masa remaja menurut Havighurst (dalam Saputro, 2018) ialah masa remaja akhir, pada masa ini individu memiliki salah satu tugas perkembangan yaitu mampu memahami dan mempertanggungjawabkan perilakunya. Salah satu tugas remaja yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mampu bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang termanifestasi dalam perilaku pro-lingkungan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Morrison dan Beer (2017) disebutkan bahwa individu dengan usia dibawah 20 tahun memiliki kesadaran akan lingkungan yang lebih tinggi dari kelompok usia lainnya. Ambarfebrianti dan Novianty (2021) dalam risetnya menjelaskan bahwa tingkat keyakinan remaja akan prinsip peduli lingkungan mendukung remaja dalam berperilaku pro-lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki peran yang besar terhadap lingkungannya.

Kaiser (1998) menjelaskan perilaku pro-lingkungan sebagai tindakan yang berorientasi pada unsur pelestarian lingkungan. Beberapa aspek perilaku pro-lingkungan menurut Kaiser (1998) yaitu konservasi energi, mobilitas dan transportasi, menghindari limbah, daur ulang, konsumerisme, perilaku konservasi. Contoh perilaku pro-lingkungan diantaranya mengurangi penggunaan plastik, menggunakan listrik seperlunya, berjalan kaki atau menggunakan kendaraan umum ke daerah yang dekat, dan lain-lain (Kaiser, Oarke, & Bogner, 2007).

Menurut Kollmus dan Agyeman (2002) perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan demografi. Faktor internal yang meliputi pengetahuan lingkungan, sikap, kesadaran lingkungan, locus of control, tanggung jawab dan prioritas. Faktor eksternal meliputi ekonomi, sosial dan kultural, dan institusi. Faktor demografi yang meliputi gender dan tahun pendidikan. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan adalah sikap. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap terhadap lingkungan.

Sikap terhadap lingkungan menurut Weigel (dalam Pradeep, 2012) merupakan perhatian yang berfokus pada fakta dan perilaku diri terhadap lingkungan dengan berbagai konsekuensi tertentu. Milfont (2007) menjelaskan sikap terhadap lingkungan merupakan tendensi psikologis yang diungkapkan dengan cara menilai kecenderungan mendukung atau tidak mendukung faktor faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan alam. Terdapat 2 aspek sikap terhadap lingkungan menurut Weigel dan Weigel (1978) yaitu konservasi dan permasalahan lingkungan.

Gifford dan Nilsson (2014) menyebutkan bahwa sikap terhadap lingkungan dipengaruhi oleh 10 faktor, yaitu pengalaman masa kecil, pengetahuan dan pendidikan, kepribadian, locus of control, nilai, tujuan, rasa tanggung jawab, place attachment, usia, dan gender. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa perilaku pro-lingkungan dapat ditingkatkan apabila individu memiliki sikap terhadap lingkungan yang positif (Ahmad, 2019; Haryono, 2021). Hasil penelitian Palupi dan Sawitri (2017) menunjukkan bahwa seseorang yang lebih peduli lingkungan dipengaruhi oleh sikap positifnya terhadap lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan Osman, Josuh dan Amlus (2014) ditemukan inkonsistensi hasil penelitian antara sikap terhadap lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan, dimana sikap lingkungan tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pro-lingkungan.

Dalam memahami sikap, preferensi, dan perilaku pro-lingkungan Stern (dalam Ambarfebrianti & Novianty, 2021) merumuskan tiga orientasi nilai yaitu biosferik, egoistik, dan altruistik. Orientasi nilai altruistik adalah rasa peduli terhadap sesama, dimana salah satu faktornya yaitu empati. Jolliffe dan Farrington (2006) mendefinisikan empati kemampuan untuk memahami kondisi dan ikut merasakan sebagian keadaan emosional orang lain. Aspek empati dibedakan menjadi dua, yaitu aspek afektif dan aspek kognitif.

Menurut Goleman (2007) perilaku empati dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sosialisasi, perkembangan kognitif, mood, situasi, dan komunikasi. Perkembangan kognitif merupakan suatu sistem berpikir, dimana faktor ini merupakan kemampuan individu dalam menghubungkan, memberi nilai, dan menimbang suatu peristiwa, termasuk fenomena kerusakan lingkungan. Yin, Ma, Gong, Chen, dan Zheng (2021) menjelaskan bahwa semangat lingkungan dan empati terhadap lingkungan merupakan faktor psikologis yang dapat mendorong perilaku pro-lingkungan. Hasil penelitian Ienna, Rofe, Gendi dan Douglas (2022) pada 878 partisipan dikemukakan bahwa empati berkorelasi positif dengan perilaku pro-lingkungan individu. Dimana semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku pro-lingkungan..

Pengaruh empati terhadap lingkungan lebih banyak diukur dengan menggunakan variabel altruistik dan pro-sosial (Osman et al., 2014). Dalam penelitian Tamar, Wirawan, Arfah, dan Putri (2021) menemukan bahwa nilai pro-sosial atau nilai untuk menolong sesama berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan dan sikap terhadap lingkungan. Penelitian Fadhil (2021) menjelaskan bahwa empati memiliki hubungan yang positif signifikan dengan perilaku pro-sosial, namun belum ditemukan pengaruh empati secara langsung terhadap perilaku pro-lingkungan. Ambarfebrianti dan Novianty (2021) mengungkapkan bahwa nilai altruistik tidak berhubungan dengan perilaku pro-lingkungan. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa empati tidak memiliki hubungan dengan perilaku pro-lingkungan. Sedangkan dijelaskan dalam penelitian Berenguer (dalam Effendi, Sugandini, Sukarno dan Kundarto 2020) bahwasanya ketika individu meningkatkan empatinya maka individu tersebut akan lebih bersedia untuk berperilaku positif terhadap lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut dan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, peneliti merumuskan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan empati dan sikap terhadap lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan pada remaja akhir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey korelasional. Variabel pada penelitian ini terdiri dari 1 variabel terikat yaitu perilaku pro-lingkungan (Y) dan 2 variabel bebas yaitu empati (X1) dan sikap terhadap lingkungan (X2). Populasi penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 18-21 tahun yang tersebar pada 18 provinsi di Indonesia. Dalam pengambilan sampel penelitian teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling, yakni teknik untuk menentukan sampel secara kebetulan apabila tersedia dan sesuai kriteria. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 273 remaja akhir yang berada di 18 provinsi di Indonesia. Dari 273 sampel tersebut terdiri dari mahasiswa, pekerja, dan pelajar, diantaranya 86% adalah perempuan dan 13% lainnya laki-laki.

Variabel perilaku pro-lingkungan diukur menggunakan General Ecological Behavior Scale (Kaiser et al., 2007) yang telah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh Ahmad (2019). Skala ini mengukur 6 aspek perilaku pro-lingkungan, yang meliputi konservasi energi, mobilitas dan transportasi, daur ulang, penghindaran limbah, perilaku konsumen, dan perilaku sosial terhadap konservasi. Skala ini terdiri dari 33 aitem dengan reliabilitas alpha cronbach sebesar 0,801.

Variabel empati diukur menggunakan skala Basic Empathy Scale (BES) yang dikembangkan oleh Jolliffe dan Farrington (2006) kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Jasmine (2020). Aspek yang diukur meliputi aspek afektif dan aspek kognitif. Skala ini terdiri dari 20 aitem dengan reliabilitas alpha cronbach sebesar 0.829.

Variabel sikap terhadap lingkungan diukur menggunakan skala Environmental Attitude Scale yang dikembangkan oleh Weigel dan Weigel (1978) yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh Ahmad (2019). Skala ini mengukur 2 aspek meliputi aspek konservasi dan aspek permasalahan lingkungan. Skala asli terdiri dari 16 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.698.

Skala penelitian dengan media google form disebarakan secara online melalui beberapa jejaring sosial. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS 25.0 for windows.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada 273 subyek dengan rentang usia 18-21 tahun, dengan deskripsi demografi subyek sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Demografi Subyek Penelitian

	Jumlah	Persentase
Usia		
18	24	8.79
19	32	11.72
20	84	30.76
21	133	48.71

Jenis Kelamin		
Perempuan	236	86.44
Laki-Laki	37	13.55
Domisili		
Lampung	159	58.24
Jawa Barat	31	11.35
Dki Jakarta	16	5.86
Yogyakarta	15	5.49
Jawa Tengah	14	5.12
Sumatra Selatan	14	5.12
Banten	5	1.83
Jawa Timur	4	1.46
Nusa Tenggara Timur	3	1.09
Sumatra Barat	2	0.73
Jambi	2	0.73
Bengkulu	2	0.73
Bali	1	0.36
Sumatra Utara	1	0.36
Kalimantan Barat	1	0.36
Kalimantan Timur	1	0.36
Kalimantan Tengah	1	0.36
Riau	1	0.36
Status		
Kuliah	245	89.74
Bekerja	22	8.05
Sekolah	6	2.19

Berdasarkan tabel deskripsi demografi subyek diatas dapat diketahui bahwa subyek didominasi oleh responden berusia 21 tahun sejumlah 133 responden (48.71%), 236 responden perempuan (86.44%), 159 responden di Provinsi Lampung (58.24%), dan 245 responden dengan status sedang kuliah (89.74%).

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Perilaku Pro-Lingkungan

Kategorisasi	Nilai Norma	F	Persentase
Tinggi	$X > 84$	57	20.87
Sedang	$54 \leq X < 84$	216	79.12
Rendah	$X < 54$	0	0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa kategori tinggi pada variabel pro-lingkungan yang memiliki perilaku pro-lingkungan tinggi sebanyak 57 responden (20.87%). Kategori sedang sebanyak 216 responden (79.12%) dan tidak terdapat subyek dengan perilaku pro-lingkungan yang rendah.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Empati

Kategorisasi	Nilai Norma	F	Persentase
Tinggi	$X > 55$	53	19.41
Sedang	$35 \leq X < 55$	220	80.58
Rendah	$X < 35$	0	0

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa pada kategori tinggi variabel empati sebanyak 53 responden (19.41%). Kategori sedang dengan frekuensi 220 responden (80.58%) dan tidak ada subyek pada kategori empati rendah.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Sikap Terhadap Lingkungan

Kategorisasi	Nilai Norma	F	Persentase
Tinggi	$X > 40$	134	49.08
Sedang	$25 \leq X < 40$	138	50.54
Rendah	$X < 25$	1	0.36

Berdasarkan tabel 4 uraian kategorisasi variabel sikap terhadap lingkungan didapati hasil bahwa pada kategori tinggi dengan frekuensi 134 responden (49.08%). Kategori sedang dengan frekuensi 138 responden (50.54%). Kemudian pada kategori rendah 1 responden (0.36%). Berdasarkan uraian diatas diperoleh hasil bahwa taraf perilaku pro-lingkungan, empati dan sikap terhadap lingkungan remaja akhir berada pada kategori sedang.

Uji Asumsi

Uji normalitas dilakukan menggunakan *kolmogorov-smirnov* dan didapati nilai signifikansi sebesar 0.200 yang menandakan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Uji linearitas dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi *deviation from linearity* dengan $p > 0.05$. Diperoleh hasil bahwa variabel empati dan perilaku pro-lingkungan berhubungan linier dengan nilai signifikansi 0.182. Kemudian hubungan variabel sikap terhadap lingkungan dan perilaku pro-lingkungan adalah linier dengan signifikansi 0.854. Selanjutnya uji heteroskedastitas menggunakan uji glejser, diperoleh hasil nilai Sig. variabel empati sebesar 0.163. dan variabel sikap terhadap lingkungan sebesar 0.554, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastitas. Pada uji multikolinieritas dengan melihat nilai VIF, didapati nilai VIF sebesar 1.042 sehingga hal ini menunjukkan bahwa asumsi multikolinieritas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Setelah analisis deskriptif dan uji asumsi, kemudian dilakukan analisis hubungan masing-masing variabel yang dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 5. Uji Regresi Masing-Masing Variabel

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Keterangan
X1-Y	.058	.338	Tidak Signifikan
X2-Y	.405**	< .001	Signifikan

Pada tabel 5 diatas diperoleh r X1-Y senilai 0,058 dengan Sig. 0,338 ($p > 0,05$), dengan sumbangan efektif variabel empati sebesar 0,1% ($0,058 \times 0,024 \times 100\% = 0,001$). Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara empati dan perilaku pro lingkungan, dengan demikian hipotesis pertama tidak diterima.

Kemudian r X2-Y senilai 0,405 dengan Sig. $p < 0,001$, dimana variabel sikap terhadap lingkungan memberikan sumbangan efektif sebesar 16,4% ($0,405 \times 0,410 \times 100\% = 0,164$). Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan, dengan demikian hipotesis kedua dapat diterima. Kemudian dilakukan uji korelasi menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Tabel 6. Uji Regresi Berganda

Model	R	R ²	F	Sig
H ₁	.406 ^a	.165	26.589	< .001

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diuraikan pada tabel 6, diperoleh nilai R = 0,406 dengan F = 26,589 Sig. < 0,001, hal ini menunjukkan bahwa variabel empati (x1) dan sikap terhadap lingkungan (x2) secara bersama sama memiliki hubungan dengan variabel perilaku pro-lingkungan (y) dengan sumbangan efektif kedua variabel dependen ialah senilai 16,5% ($R^2 = 0,165$). Dengan demikian hipotesis ketiga dapat diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dan sikap terhadap lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa 216 subyek penelitian memiliki perilaku pro-lingkungan pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja akhir cenderung menerapkan hidup yang ramah lingkungan, seperti mendukung kebijakan lingkungan, tidak membakar sampah, menghemat energi, mengurangi penggunaan plastik, daur ulang, dan penggunaan kendaraan umum (Kaiser et al., 2007;Aufan, 2020; Sharpe, Parlaviciute, & Steg 2021; van der Werff, Steg, & Ruepert 2021; Wang & Mangmeechai, 2021). Masa remaja menjadi masa yang baik untuk mengubah perilaku, terutama perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan mejadi suatu hal yang sangat penting, terutama pada remaja. Hal ini karena remaja merupakan asset masa depan yang memungkinkan untuk membuat berbagai kebijakan lingkungan

yang berkelanjutan (Palupi & Sawitri, 2018).

Hasil analisis, peneliti menemukan bahwa empati yang dimiliki remaja akhir berada pada kategori sedang. Selanjutnya pada analisis regresi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa empati tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku pro-lingkungan. Dimana variabel empati memberi sumbangan efektif terhadap perilaku pro-lingkungan hanya sebesar 0,1% sedangkan 99,9% lainnya dijelaskan oleh variabel lain. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Milfont dan Sibley (2016) dijelaskan bahwa empati menjelaskan bagaimana perbedaan gender dalam mewujudkan perilaku pro-lingkungan, namun empati tidak secara langsung mempengaruhi perilaku pro-lingkungan individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Herrera dan Larsson (2021) dijelaskan bahwa hubungan antara empati dan perilaku pro-lingkungan memerlukan variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, dan gender untuk memoderasi hubungan antara empati dan perilaku pro-lingkungan. Hasil penelitian Brown, Adger, Devine-Wright, dan Anderies (2019) menemukan bahwa empati dapat mendorong perilaku lingkungan ketika individu memiliki hubungan empatik dengan konsekuensi kerusakan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan antara empati dan perilaku pro-lingkungan tidak semata dilatari oleh empati secara umum, namun dengan adanya fokus tertentu seperti empati terhadap lingkungan. Kemudian Ambarfebrianti dan Novianty (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan sama sekali tidak terkait dengan prinsip kepedulian terhadap sesama. Diuraikan bahwa remaja dengan tingkat kepedulian terhadap sesama yang tergolong tinggi tidak diprediksi bahwa dirinya akan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan yang tinggi pula. Prinsip kepedulian terhadap sesama pun terkait dengan kemampuan empati individu, artinya empati yang dimiliki remaja tidak berhubungan dengan perilaku pro-lingkungan. Remaja dengan empati yang tinggi belum tentu berperilaku positif terhadap lingkungannya, dan sebaliknya.

Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan sikap terhadap lingkungan pada remaja akhir berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan remaja akhir cenderung bertindak dan berkeyakinan bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan suatu kewajiban. Dari analisis yang dilakukan ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan. Dimana variabel sikap terhadap lingkungan memberikan sumbangan efektif sebesar 16,4% terhadap perilaku pro-lingkungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Ahmad (2019) dimana dalam penelitiannya diungkap bahwa individu dengan keyakinan dan persepsi lingkungan yang positif akan mendorong individu tersebut untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya. Dalam penelitian Liu, Teng dan Han (2020) dijelaskan bahwa sikap lingkungan menjadi prediktor kuat dari perilaku pro-lingkungan. Umumnya sikap bergantung pada dua sistem, yakni analisis secara sadar yang mendorong keputusan logis berdasarkan fakta dan kedua sistem afektif. Berdasarkan sistem analisis pertama dalam pengambilan sikap, maka dapat diketahui bahwa dengan individu khususnya remaja mengetahui fakta lingkungannya maka akan mendorong keputusan logis untuk bersikap positif terhadap lingkungan.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zheng, Kong, Deng dan Lin (2018) yang menyatakan bahwa individu dengan sikap terhadap lingkungan yang positif akan menghadirkan perilaku lingkungan yang positif pula. Hasil penelitian menunjukkan hubungan linear antara sikap terhadap lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan. Hal ini menjelaskan bahwa meningkatnya sikap terhadap lingkungan yang positif akan memunculkan peningkatan perilaku pro-lingkungan yang positif pula. Selanjutnya dalam penelitian Casal, Pii, dan Date (2017) menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan lebih tinggi dimiliki oleh mereka yang yakin bahwa lingkungan harus dilindungi, bahkan dengan biaya tinggi. Dengan demikian sikap terhadap lingkungan yang positif sangat diperlukan individu guna melestarikan serta meningkatkan kualitas lingkungan.

Empati dan sikap terhadap lingkungan secara bersama-sama berhubungan dengan perilaku pro-lingkungan. Dijelaskan oleh Liu et al., (2020) umumnya sikap bergantung pada dua sistem, yakni analisis secara sadar yang mendorong keputusan logis berdasarkan fakta dan kedua sistem afektif. Hal ini menjelaskan mengapa empati tidak berhubungan signifikan dengan perilaku pro-lingkungan. Untuk menciptakan suatu perilaku diperlukan beberapa hal sebelum keterlibatan afektif dalam hal ini adalah empati. Jane Goodall (dalam Liu et al., 2020) menyebutkan apabila mengerti maka akan peduli, apabila peduli maka akan membantu, dan apabila membantu maka akan menyelamatkan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pro-lingkungan, sedangkan sikap terhadap lingkungan memiliki hubungan dengan perilaku pro-lingkungan, dimana semakin tinggi sikap positif remaja terhadap lingkungan maka semakin tinggi pula perilaku pro-lingkungan remaja. Kemudian secara bersama-sama empati dan sikap terhadap lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pro-lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. D. (2019). *Hubungan Sikap terhadap Lingkungan dengan Perilaku Pro Lingkungan Dimoderasi oleh Agreeableness*. *July*.
- Ambarfebrianti, M., & Novianty, A. (2021). Hubungan orientasi nilai terhadap perilaku pro-lingkungan remaja. *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 149. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.015>
- Aufan, D. A. (2020). The Influence of Government Subsidy and Pro-Environmental Gaps on Electricity-Saving Behaviors of Households in Indonesia. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 1(3), 295–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.46456/jisdep.v1i3.88>.
- Brown, K., Adger, W. N., Devine-Wright, P., Anderies, J. M., Barr, S., Bousquet, F., Butler, C., Evans, L., Marshall, N., & Quinn, T. (2019). Empathy, place and identity interactions for sustainability. *Global Environmental Change*, 56(December 2018), 11–17. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2019.03.003>
- Casal, L. V., Pii, E., Date, R., Date, R., Date, A., Production, C., & Casal, L. V. (2017). Heterogeneity in the Association between Environmental Attitudes and Pro-Environmental Behavior: A Multilevel Regression Approach. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.11.237>
- Effendi, M. I., Sugandini, D., Sukarno, A., Kundarto, M., Arundati, R., Berliana, N., Dari, D., & Klaster, H. (2020). *Perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa*.
- EPI. (2020). *Environmental Performance Index 2020: Country Profile Egypt*. 2–4.
- Fadhil, M. (2021). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI Kota Medan. *Jurnal DIVERSITA*, 2(2), 1–13.
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review. *International Journal of Psychology*, 49(3), 141–157. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Goleman, D. (2007). *Social Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryono, A. T. (2021). Pengaruh Environmental Knowledge dan Environmental Attitude Terhadap Pro-Environmental Purchasing Behaviour (Sebuah Study Tentang Perilaku Konsumen *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 102–113. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/AKSES/article/view/5552>
- Herrera, A., & Larsson, S. (2021). *The relationship between empathy as a trait and pro-environmental behavior in Sweden*.
- Ienna, M., Rofe, A., Gendi, M., Douglas, H. E., Kelly, M., Hayward, M. W., Callen, A., Klop-Toker, K., Scanlon, R. J., Howell, L. G., & Griffin, A. S. (2022). The Relative Role of Knowledge and Empathy in Predicting Pro-Environmental Attitudes and Behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/su14084622>
- Jasmine, M. (2020). *Hubungan antara Empati dan Pemaafan pada Pelajar SMP yang Menjadi Korban Bullying di Kabupaten Klaten*. Universitas Islam Indonesia.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Development and validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*, 29(4), 589–611. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>
- Kaiser, F. G. (1998). A general measure of ecological behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 28(5), 395–422. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1998.tb01712.x>
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 27(3), 242–251. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>
- Kollmus, A., & Agyeman, J. (2015). Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are the Barriers Mind the Gap: why do people act environmentally and what are the barriers to. *Environmental Education Research*, August 2002, 37–41. <https://doi.org/10.1080/1350462022014540>
- Liu, P., Teng, M., & Han, C. (2020). How does environmental knowledge translate into pro-

- environmental behaviors?: The mediating role of environmental attitudes and behavioral intentions. *Science of the Total Environment*, 728, 138126. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138126>
- Milfont, T. L. (2007). Psychology of Environmental Attitudes: A cross-cultural study of their content and structure. *ResearchSpace@Auckland*, 1994(January 2007), 318. https://www.researchgate.net/profile/Taciano_Milfont/publication/37985782_Psychology_of_Environmental_Attitudes_a_Cross-cultural_Study_of_Their_Content_and_Structure/links/55baaf3f08aec0e5f43ea150/Psychology-of-Environmental-Attitudes-a-Cross-cultural-Stu
- Milfont, T. L., & Sibley, C. G. (2016). Empathic and social dominance orientations help explain gender differences in environmentalism : A one-year Bayesian mediation analysis ☆. *PAID*, 90, 85–88. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.10.044>
- Morrison, P. S., & Beer, B. (2017). *Consumption and Environmental Awareness: Demographics of the European Experience*. 81–102. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0099-7_5
- Nurfajriani, N., Azrai, E. P., & Sigit, D. V. (2018). Hubungan Ecoliteracy Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Peserta Didik Smp. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.25273/florea.v5i2.3126>
- Osman, A. D., Jusoh, Amlus, & Khotob, N. (2014). Exploring The Relationship Between Environmental Knowledge and Environmental Attitude Towards Pro-Environmental Behaviour: *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 8(8), 1–4. www.aensiweb.com/aejsa.html
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 214–217. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/download/18936/15036>
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2018). The Importance of Pro-Environmental Behavior in Adolescent. *E3S Web of Conferences*, 31, 2–5. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183109031>
- Pradeep, J. (2012). Effect of environmental concern & social norms on environmental friendly behavioral intentions. *Business Intelligence Journal*, 5(1), 169–175.
- Putri, A. S. (2022). *Hari Bumi: Ketahui 10 Masalah Lingkungan Terbesar Tahun 2022*. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4945631/hari-bumi-ketahui-10-masalah-lingkungan-terbesar-tahun-2022>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Sharpe, E. J., Parlaviciute, G., & Steg, L. (2021). Pro-Environmental Behaviour and Support for Environmental Policy As Expressions of Pro-Environmental Motivation. *Journal of Environmental Psychology*, 76(101650). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101650>
- Tamar, M., Wirawan, H., Arfah, T., & Putri, R. P. S. (2021). Predicting pro-environmental behaviours: the role of environmental values, attitudes and knowledge. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 32(2), 328–343. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2019-0264>
- van der Werff, E., Steg, L., & Ruerpert, A. (2021). My company is green, so am I: the relationship between perceived environmental responsibility of organisations and government, environmental self-identity, and pro-environmental behaviours. *Energy Efficiency*, 14(5). <https://doi.org/10.1007/s12053-021-09958-9>
- Wallis, H., & Loy, L. S. (2021). What drives pro-environmental activism of young people? A survey study on the Fridays For Future movement. *Journal of Environmental Psychology*, 74(February), 101581. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101581>
- Wang, H., & Mangmeechai, A. (2021). Understanding the gap between environmental intention and pro-environmental behavior towards thewaste sorting and management policy of China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020757>
- Weigel, R., & Weigel, J. (1978). Environmental Concern: The Development of a Measure. *Sage Publication*, 10(3), 3–15. <https://doi.org/10.1177/0013916578101001>
- Wolf, M. J., Emerson, J. W., Esty, D. C., de Sherbinin, A., & Wendling, Z. A. (2022). *2022 Environmental Performance Index*.
- Yin, C., Ma, H., Gong, Y., Chen, Q., & Zhang, Y. (2021). Environmental CSR and environmental citizenship behavior: The role of employees' environmental passion and empathy. *Journal of*

Cleaner Production, 320(July). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128751>

Zheng, Xu, Kong, Deng, & Lin. (2018). Correlation Between The Environmental Knowledge , Environmental Attitude , And Behavioral Intention Of Tourists For Ecotourism In China. *Ecology and Environmental Researc*, 16(1), 51–62.